

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia itu *homo religious*. Manusia sadar bahwa ada sesuatu yang mengatasi kapasitas rasionalnya, ada suatu tenaga *supreme* atau kekuatan tertinggi yang mengendalikan seluruh roda kehidupannya. Menurut teori evolusi, rasa religius manusia berkembang dari forma yang sederhana hingga pada forma yang kompleks: ada pra-animisme yang menyatakan bahwa manusia percaya bahwa ada kekuatan supra-empiris dalam benda-benda yang tak bernyawa; ada animisme di mana manusia percaya bahwa ada kekuatan yang dahsyat dalam makhluk-makhluk bernyawa dan roh-roh halus; dan religi yaitu manusia percaya bahwa ada sesuatu yang absolut, yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas yang bernama Tuhan, pencipta dan penguasa alam semesta.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa sebab Allah menciptakan manusia secitra dengan-Nya. Gelar manusia sebagai citra Allah menunjuk kepada keistimewaan hubungan manusia dengan Allah penciptanya. Keistimewaan itu tampak dalam mana Allah memberikan kemungkinan bagi manusia untuk berpartisipasi dalam kuasa-Nya yang selalu dipahami dalam hubungannya dengan Allah.² Manusia ingin membangun hubungannya dengan Allah yang tidak dapat dilihat secara indrawi maka manusia memilih agama sebagai sarana untuk bertemu dengan penciptanya. Ada banyak agama di dalam dunia ini dan salah satunya adalah agama Katolik.

¹ Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr, *Ilmu Perbandingan Agama*, (modul), (Kupang: FF-Unwira, 2008), hlm. 20.

² Rm. Dr. Emanuel Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43.

Dalam perspektif iman Katolik, kerinduan manusia untuk hidup bersama Allah terjawab dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus diyakini sebagai Sakramen Hidup Allah sendiri. Siapa yang percaya kepada Kristus dan membangun kesatuan hidup dengan-Nya akan mengalami kebersamaan dengan Allah sendiri.³ Melalui Kristus, Allah menjumpai manusia dalam rupa manusia, sehingga manusia dapat menjangkau Allah secara indrawi. Dan kehadiran Kristus, kini dan kelanjutan karya penyelamatan-Nya terjadi melalui Gereja.⁴ Gereja Katolik menggunakan sarana-sarana untuk perjumpaan manusia dengan Allah, dan salah satu sarana itu ialah sakramen. Sakramen merupakan tanda kelihatan yang menghadirkan rahmat. Tanda tersebut diadakan oleh Yesus sendiri dan dipercayakan pengaturan dan pelaksanaannya kepada Gereja-Nya. Gereja Katolik mengakui adanya tujuh sakramen yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai sarana untuk menyalurkan rahmat kepada umat beriman. Ke-tujuh sakramen itu adalah sakramen permandian, sakramen krisma, sakramen Ekaristi, sakramen tobat, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen perkawinan dan sakramen imamat. Ke-tujuh sakramen ini berakar dalam tradisi Katolik dan mempunyai dasar Alkitabiah.⁵

Dari ke-tujuh sakramen ini, Sakramen Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani,⁶ di dalamnya Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dikurbankan dan disantap, dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang.⁷ Ekaristi tidak bisa dipisahkan dari Perjamuan Malam Terakhir dan dalam Ekaristi manusia mengambil bagian dalam kurban Tuhan bersama

³ *Ibid.*, hlm. 83.

⁴ Rm. Dr. Herman P. Panda, Pr, *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 1-2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

⁶ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, "Lumen Gentium"*, dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), no.11. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat LG, Art, dan diikuti dengan nomor artikelnya.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, (promulgatus), *Codex Iuris Canonici, M. DCCCC. LXXXIII*, dalam R. D. R. Rubiyatmoko, (editor), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, Bogor, 2006), Kanon 897. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat KHK 1983, Kan, dan diikuti dengan nomor Kanonnya.

seluruh umat. Dalam teks-teks kisah Perjamuan Malam Terakhir diungkapkan suatu ajaran *realis praesentia* atau kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur. *Realis Praesentia* itu dilukiskan ketika Yesus berkata, “Inilah tubuh-Ku” (Mat 26:26; Mrk 14:22; Luk 22:19; 1Kor 11:24) dan “Inilah darah-Ku” (Mat 26:28; Mrk 14:24). Kata tubuh dalam bahasa Yunani adalah *soma*. Tubuh atau *soma* dalam Kitab Suci bukan sekedar bagian fisik semata tetapi merupakan konsepsi biblis yang menunjuk seluruh pribadi Yesus. “Inilah tubuh-Ku dan Inilah darah-Ku” menunjuk kehadiran Yesus yang sungguh-sungguh real dalam rupa roti dan anggur.⁸ Tubuh dan darah Kristus itulah yang diterima dalam Komuni. Komuni dalam kata bahasa Inggris *communion*⁹ yang berarti kesatuan melalui penyantapan roti dan anggur sebagai peringatan akan Perjamuan Malam Terakhir Yesus bersama para murid sebelum wafat-Nya. Dalam Komuni Kudus setiap umat mengalami persatuan dengan Kristus dan dengan perantaraan-Nya mengalami persatuan dengan Allah. Persatuan itu terjadi ketika umat menyantap tubuh dan darah Kristus. Misteri persatuan kita dengan Allah terjadi ketika tubuh Tuhan masuk ke mulut kita lalu meresap dalam pencernaan kita dan akhirnya diedarkan oleh darah ke seluruh tubuh. Ini merupakan suatu simbolisasi yang hebat mengenai persatuan dengan Allah sendiri. Bukan kita masuk ke dalam tubuh Tuhan, tetapi Tuhan masuk ke dalam kita.¹⁰ Dalam Komuni Kudus, Yesus memberikan diri-Nya; tubuh-Nya, darah-Nya, jiwa-Nya, dan keilahian-Nya.¹¹

⁸ Rm. Dr. Emanuel Martasudjita, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 278.

⁹ Jhon M. Echols dan Hassan Dhadily, *An English-Indonesia Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1976), hlm. 131.

¹⁰ Rm. Primus Tjung Lake, Pr, *Apa Adanya, Ada Apanya*, (Kupang: Lima Bintang, 2012), hlm. 53.

¹¹ Fr. Stefano M. Manelli, FI, *Yesus Kekasih Kita Dalam Ekaristi*, (Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2005), hlm. 44.

Gereja menganjurkan dengan tegas kepada umat beriman, supaya menerima Komuni Suci pada hari minggu dan hari raya atau lebih sering lagi, bahkan setiap hari.¹² Roti dan anggur tidak bisa disamakan dengan nasi goreng dan minuman teh atau kopi. Roti dan anggur tidak bisa diinkulturasikan dengan makanan dan minuman daerah. Pada Perjamuan Malam Terakhir, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu membagikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku” (Mat 26:26). Lalu sesudah perjamuan, Yesus mengambil piala, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari piala ini. sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26:27-28). Roti yang diambil Yesus yang atasnya diucapkan berkat dan dipecah-pecahkan serta dibagikan kepada para murid itu ialah roti yang tidak beragi sesuai dengan tradisi paskah orang Yahudi. Sedangkan piala yang diambil Yesus, yang atasnya diucapkan syukur dan diberikan kepada para murid ialah piala yang berisi anggur sesuai dengan tradisi paskah Yahudi. Dengan demikian apa yang disebut “Inilah tubuh-Ku” adalah roti yang tidak beragi dan “Inilah darah-Ku” adalah anggur, sehingga tanda yang digunakan juga harus sama yaitu roti dan anggur.¹³

Dalam dunia dewasa ini tidak sedikit orang yang sangat rindu untuk menerima tubuh Tuhan dalam Komuni Kudus. Kerinduan yang mendalam ini terkadang menjadikan orang menyimpang dari aturan Gereja demi penerimaan Sakramen Mahakudus dan tidak saja orang dewasa yang mempunyai keinginan untuk menerima Komuni Kudus tetapi juga anak-anak. Ada berbagai macam persoalan yang dihadapi Gereja dalam hubungan dengan penerimaan Komuni

¹² Paus Yohanes Paulus II, (promulgatus), *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam P. Herman Embuiru, (penerj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Arnoldus, 1995), No. 1389. Untuk kutipan selanjutnya disingkat KGK, No, diikuti dengan nomornya.

¹³ Rm. Dr. Emannuel Martasudjita, Pr, *Roti Dan Anggur Misa*, (Yogyakarta: Kanisius-St.Paulus, 2011), hlm. 10-11.

Suci antara lain, pencemaran hosti atau Sakramen Mahakudus, kekurangpahaman tentang Sakramen Mahakudus, ketidakmampuan membedakan roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi dengan roti dan anggur biasa, dan adanya gangguan psikologi dari pihak penerima Komuni. Walaupun demikian, Gereja Katolik tidak melarang setiap umat Katolik untuk menerima Komuni Kudus namun Gereja mempunyai kewajiban untuk mempertimbangkannya, sehubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut.

Penerimaan Komuni Suci menuntut kelayakan pribadi setiap orang, perlu adanya persiapan diri yang matang sebelum menerima tubuh dan darah Tuhan, dan tidak juga sesuka hati untuk menyambut tubuh dan darah Tuhan. *Katekismus Gereja Katolik* mengungkapkan:

“kita harus mempersiapkan diri untuk saat yang begitu agung dan kudus. Santo Paulus mengajak supaya mengadakan pemeriksaan batin: "barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barang siapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya" (1 Kor 11:27-29). Siapa yang sadar akan sebuah dosa besar, harus menerima Sakramen Pengakuan sebelum ia menerima Komuni.”¹⁴

Kebiasaan memberikan Komuni Kudus kepada anak-anak di bawah umur pernah ada dalam Gereja Latin, namun kebiasaan ini mulai menghilang dari Gereja Latin pada abad XII. Sejak tahun 1910, dalam Gereja Latin mulai dipraktekkan pemberian Komuni serta pengakuan dosa kepada anak-anak yang telah berusia kurang lebih tujuh tahun. Hal ini dipertegas oleh dekret *Quam Singulari* tahun 1910.¹⁵ Dalam Gereja dewasa ini kebiasaan tersebut masih dipraktekkan, kebanyakan penerimaan Komuni dilakukan semenjak anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Dalam usia anak-anak Sekolah Dasar, kemampuan rasio mereka masih sangat minim untuk memahami misteri *transubstansiasi*, iman dan rahmat. Kekurangpahaman

¹⁴ *KGK*. No. 1385.

¹⁵ Congregatio pro Sacramentis, *Quam Singularis*, tanggal 8 Agustus 1910, dalam *AAS* 2 (1910), hlm.57-583., dalam buku RD. Herman Yosef Ga I, *Sakramen Dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik*, (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 274-275.

anak-anak tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor umur yang masih sangat muda, kurangnya pendampingan serta pembekalan spiritual dan intelektual dari orang tua, dari pihak sekolah dan dari wali baptis serta adanya gangguan psikologi atau cacat mental. Oleh sebab itu Gereja Katolik menganjurkan untuk terlebih dahulu mempersiapkan diri sebelum menerima Komuni, baik dari pihak penerima Komuni Pertama, keluarga, sekolah maupun Gereja.

Bedasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis berusaha merangkaikan dan menjelaskannya di bawah judul: **PERSIAPAN PENERIMAAN SAKRAMEN EKARISTI MAHAKUDUS YANG PERTAMA BAGI ANAK-ANAK MENURUT KANON 913 § 1 KITAB HUKUM KANONIK 1983.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan persoalan-persoalan pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini dengan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1** Apa itu Sakramen Ekaristi Mahakudus ?
- 1.2.2** Apa itu Komuni Pertama ?
- 1.2.3** Siapa itu anak dan mengapa persiapan penerimaan Komuni Pertama sangat penting bagi anak-anak ?
- 1.2.4** Bagaimana persiapan-persiapan dalam menghadapi Komuni Pertama ?
- 1.2.5** Apa makna penerimaan Komuni Kudus ?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis ingin menjelaskan secara sederhana mengenai Sakramen Mahakudus dan pentingnya persiapannya bagi anak-anak sebelum menerima Sakramen Mahakudus atau Komuni, khususnya penerimaan Sakramen Mahakudus yang Pertama.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Katolik Pada Umumnya dan Pembaca Khususnya

Setiap orang beriman Katolik mempunyai hak untuk menerima Sakramen Mahakudus namun tidak semua wajib berpartisipasi dalam penerimaan Komuni Kudus. Ketidakwajiban ini berhubungan dengan halangan-halangan dalam penerimaan Komuni Kudus. Oleh karena itu setiap umat beriman Katolik wajib untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu sebab tubuh dan darah Kristus yang akan disambut bukanlah makanan dan minuman jasmani semata tetapi juga makanan dan minuman rohani.

Melalui tulisan yang sederhana ini, penulis secara sederhana memberikan pemahaman kepada umat Katolik dan para pembaca lainnya mengenai pentingnya persiapan sebelum penerimaan Komuni Kudus bagi anak-anak. Diharapkan agar umat memperhatikan, membimbing dan mendampingi anak-anak agar mereka memiliki pemahaman yang cukup sehingga dapat memahami misteri Kristus dalam Komuni Kudus.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini kiranya dapat membantu para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen pastoral di kemudian hari agar dapat memperhatikan serta membina anak-anak calon penerima Komuni Pertama di manapun mereka berada.

1.4.3 Bagi Para Calon Imam

Tulisan ini juga bermanfaat bagi para calon imam yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi dan berpartisipasi dalam penerimaan Komuni. Kiranya tulisan ini menambah wawasan dan bekal untuk para calon imam yang kelak akan mendampingi dan membina para calon Komuni Pertama di medan pastoral.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam mendalami dan memahami pentingnya persiapan bagi anak-anak dan umat sekalian sebelum penerimaan Komuni Kudus. Karena penulis adalah seorang calon imam maka tulisan ini menjadi sangat penting sebagai bekal yang berharga bagi penulis dalam menerapkannya di medan pastoral kelak.

1.5 Metodologi Penulisan

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan akhir ini diuraikan atas lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, di mana penulis memberikan uraian mengenai latar belakang permasalahan sebagai dasar pengkajian. Pada bab dua, penulis memaparkan mengenai gambaran umum kanon 913 § 1 kitab hukum kanonik 1983. Sedangkan pada bab tiga penulis

menguraikan tentang Ekaristi dan penerimaan Sakramen Ekaristi Mahakudus. Sedangkan pada bab empat penulis menguraikan tentang persiapan penerimaan Sakramen Ekaristi Mahakudus yang Pertama bagi anak-anak menurut kanon 913 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983, kemudian bab lima berisi kesimpulan dan saran.